



Pengaruh Perilaku *Doom Spending* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berinvestasi dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderating di Kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur

Nyo Tersa Dofora Kusuma ^{a,1,*}, Eva Wany ^{b,2}, Budi Prayitno ^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

¹ ntdk017@mhs.uwks.ac.id; ² evawany@uwks.ac.id; ³ budiprayitno@uwks.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Kemajuan Artikel

Masuk
15 Maret 2025
Diperbaiki
15 April 2025
Diterima
30 April 2025

Keywords

Doom spending
Emotional intelligence
Investment
Intellectual intelligence
Generation Z

Kata Kunci

Doom spending
Kecerdasan emosional
Investasi
Kecerdasan intelektual
Generasi Z

ABSTRACT

Doom spending behavior, which refers to the tendency to consume triggered by anxiety about the future, and emotional intelligence, which is related to the ability to manage emotions, are believed to influence investment decisions among Gen Z in East Java. Meanwhile, intellectual intelligence, as a measure of cognitive ability, is hypothesized to moderate the relationship between the two variables and investment ability. Therefore, this study aims to determine the extent to which doom spending behavior and emotional intelligence influence investment ability moderated by intellectual intelligence. The research method used is quantitative with data collection techniques through questionnaires distributed to Generation Z students at several universities in East Java. The results of the study are expected to provide insight into the psychological factors that influence investment behavior among students and the importance of intellectual intelligence in directing better investment decisions. This study is also expected to be a consideration for the development of financial education programs for Generation Z.

ABSTRAK

Perilaku doom spending, yang merujuk pada kecenderungan konsumtif yang dipicu oleh kecemasan masa depan, serta kecerdasan emosional, yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, diyakini mempengaruhi keputusan investasi pada kalangan gen Z di Jawa Timur. Sementara itu, kecerdasan intelektual, sebagai ukuran kemampuan kognitif, dihipotesiskan dapat memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kemampuan berinvestasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh perilaku doom spending dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berinvestasi yang dimoderasi kecerdasan intelektual. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Generasi Z di beberapa universitas di Jawa Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investasi di kalangan mahasiswa serta pentingnya kecerdasan intelektual dalam mengarahkan keputusan investasi yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program edukasi keuangan bagi Generasi Z.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di era serba digital ini, kehidupan kita semakin tak terpisahkan dari media sosial. Setiap hari, kita disuguhkan berbagai konten yang menampilkan gaya hidup mewah, tren terbaru, hingga promo-promo menarik yang sulit diabaikan. Bagi banyak orang, terutama generasi muda, terpaan ini seringkali memicu dorongan untuk terus mengikuti apa yang sedang viral atau populer. Dalam kondisi seperti ini, dua fenomena yang semakin sering muncul adalah doom spending dan FOMO (Fear of Missing Out) (Kazan. 2024). Dalam konteks dunia digital yang kian mendominasi, fenomena ini memiliki relevansi yang besar. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi medium yang secara terus-menerus mempromosikan gaya hidup tertentu, sering kali melalui influencer yang dianggap sebagai panutan. Akibatnya, banyak orang, khususnya remaja dan dewasa muda, merasa perlu untuk mengimbangi standar yang mereka lihat di layar gawai mereka. Kebiasaan belanja yang tidak terkendali ini tak jarang berdampak buruk pada kesehatan finansial jangka panjang. Doom spending adalah istilah yang semakin sering digunakan untuk menggambarkan fenomena di mana seseorang melakukan pembelian atau konsumsi sesuatu secara berlebihan di tengah ketidakpastian ekonomi atau krisis pribadi (Ramot 2024). Istilah ini mengacu pada perilaku belanja yang tidak rasional, kurangnya kontrol diri, dan sering kali didorong oleh emosi negatif, seperti kecemasan, stres, atau ketakutan akan masa depan.

Menurut Goleman (2002 : 512) (Egov 2015)(Hafsah et al. 2022) dalam artikel yang ditulis oleh Tyssa Amelia dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UWKS, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Egov 2015).

Investasi adalah suatu keinginan tentang bagaimana cara menggunakan sebagian dana yang ada atau sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019) (Fitriasuri and Simanjuntak 2022). Saat ini investasi menjadi salah satu hal yang populer bahkan di kalangan generasi muda. Menurut survei yang dilakukan oleh Charles Schwab, sekitar 60% Gen-Z tidak memiliki rencana pensiun. Pendidikan literasi keuangan yang baik dapat mengajarkan mereka pentingnya menabung sejak dini, memahami berbagai jenis investasi, dan merencanakan masa depan keuangan mereka. Dengan pengetahuan yang tepat, mereka dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan berkelanjutan dalam hal keuangan (Rahmawati 2024). Generasi Z juga tampaknya menerapkan pendidikan keuangan secara berbeda dibandingkan generasi sebelumnya pada usia mereka. Mereka mengikuti pencipta keuangan di media sosial, membaca tentang investasi online, dan membicarakan uang dengan lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian oleh Bank of America telah mengungkapkan bahwa hampir setengah dari Gen Z (47%) dibebani dengan beberapa bentuk utang, baik utang kartu kredit atau pinjaman mahasiswa. Hal ini menggaris bawahi dampak negatif langsung dari perilaku doom spending dan FOMO (Fear of Missing Out) dikalangan anak muda jaman sekarang atau pada generasi Z (Riess 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan Analisa Investasi dengan memahami hubungan antara perilaku doom spending, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kemampuan berinvestasi pada mahasiswa generasi Z di Surabaya. Selain itu, hasil dari penelitian ini untuk menambah pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep kecerdasan emosional serta kecerdasan intelektual serta memberikan wawasan baru terkait pengaruh perilaku doom spending dan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dalam kemampuan berinvestasi generasi Z, khususnya di bidang analisa investasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori

Teori Keuangan

Keuangan adalah mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek mereka. Istilah dapat berarti, Ilmu keuangan dan asset lainnya, Manajemen asset tersebut, Menghitung dan mengatur risiko proyek (Wikipedia). Menurut (Ridwan dan Inge, 2003) Keuangan Merupakan Ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dalam transfer uang diantara individu maupun antara bisnis dan pemerintah (Pustaka, Pemikiran, and Hipotesis 2018). Sedangkan Menurut Irfani (2020:11) manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan usaha mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan dari perusahaan (Purba 2020).

Perilaku *Doom Spending*

Melansir dari Cambridge Dictionary mendefinisikan Kata "Doom" tentang penyebab seseorang mengalami hal buruk, sedangkan *Spending* berkaitan dengan uang yang di gunakan untuk suatu tujuan tertentu. Istilah *Doom Spending* kenapa di kaitkan dengan perilaku Gen Z yang tanpa di sadari sering mereka lakukan (Mansoara M 2024). Dikutip dari laman Oprah Daily, *doom spending* merupakan sebuah istilah yang digunakan setelah tahun 2020. Istilah tersebut sebelumnya dijuluki sebagai terapi belanja, tetapi kini justru mengalami pergeseran sebutan menjadi *doom spending* atau belanja yang sia-sia. Sedangkan menurut laporan Psychology Today, *doom spending* terjadi ketika seseorang melakukan belanja tanpa berpikir panjang atau kegiatan menghamburkan atau mengeluarkan uang untuk hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu diinginkan.

Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2002) (Hafsah et al. 2022), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. (Sulistiyawan, 2019) Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi Hal ini karena setinggi tingginya IQ hanya menyumbang kira kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam kehidupan seseorang, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, banyak kita lihat mahasiswa yang berhasil memahami akuntansi tanpa mengandalkan secara optimal kecerdasan intelektual yang dimilikinya (Hafsah et al. 2022). IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Menurut Wikipedia Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Satu studi menemukan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting. Dalam buku Daniel Goleman "Kecerdasan Emosional" dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80%, dan 20% ditentukan oleh IQ. Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, lebih mudah dipercaya, bisa beradaptasi dengan baik, bisa bergaul dan bekerjasama dalam tim, memiliki rasa tahu yang tinggi, serta memiliki motivasi yang tinggi.

Konsep mengenai kekuatan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1950-an. Istilah "kecerdasan emosional" kemudian muncul pertama kali dalam makalah tahun 1964 oleh Michael Beldoch dan dalam makalah tahun 1966 oleh B. Leuner berjudul *Emotional intelligence and emancipation* yang muncul pada jurnal psikoterapi yang bernama *Practice of child psychology and child psychiatry*. Pada tahun 1983, Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* memperkenalkan sebuah gagasan bahwa jenis kecerdasan yang umum digunakan

seperti IQ, gagal dalam menjelaskan keseluruhan kemampuan kognitif. Dia kemudian memperkenalkan gagasan kecerdasan ganda yang mencakup kecerdasan interpersonal (kapasitas untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain) dan kecerdasan intrapersonal (kapasitas untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan, ketakutan, dan motivasi seseorang).

Kalau menurut pengertian yang ada di KBBI, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang erat kaitannya dengan kepedulian dan hati, baik antar sesama manusia, dengan makhluk lain, maupun alam sekitar.

Kecerdasan Intelektual

(Robins dan Judge 2008) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Pasek 2017). (Yani 2011) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (recall), dan menggunakan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008:121) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yg telah ada sebelumnya (Anastasi, 2007: 220). Menurut Wikipedia Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: intelligence quotient, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Intelegensi bersifat tunggal, diwariskan secara genetis dan dapat diukur. Menurut Spearman intelegensi mencakup faktor g (daya penalaran abstrak) yang konsisten, faktor s (spesifik) yang berbeda pada kinerja berbeda. Faktor yang lebih banyak mewakili segi genetis adalah faktor g, sedangkan faktor s lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

Kemampuan Investasi

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Spencer and Spencer (dalam Uno, 2008:62) mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja afektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi (Simin and Jafar 2020). Menurut Mohammad Zain (dalam Yusdi, 2010:10) menyatakan kemampuan yakni kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Menurut Robbins dan Judge (2015:117), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

Investasi, penanaman modal, atau pelaburan adalah suatu kegiatan menanamkan modal, langsung maupun tidak langsung dengan harapan di kemudian hari pemilik modal akan memperoleh manfaat tertentu dari hasil penanaman modalnya (wikipedia). Investasi adalah suatu keinginan tentang bagaimana cara menggunakan sebagian dana yang ada atau sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Menurut Jogiyanto (2010:5) pengertian investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (ARTAMEVIAH 2022). Pengertian investasi menurut Martalenna dan Malinda (2012:32), adalah bentuk penundaan konsumsi di masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana di dalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2019:45), investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang ditanam dalam artian berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik maupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan. Lain

halnya dengan pendapat Tandelilin (2012:3) adalah suatu komitmen dengan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa datang.

Kemampuan Investasi adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan penundaan konsumsi masa sekarang untuk menggunakan sebagian dana tersebut untuk memperoleh keuntungan di masa datang.

2.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Sebagai jawaban sementara oleh peneliti sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka hipotesis di penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

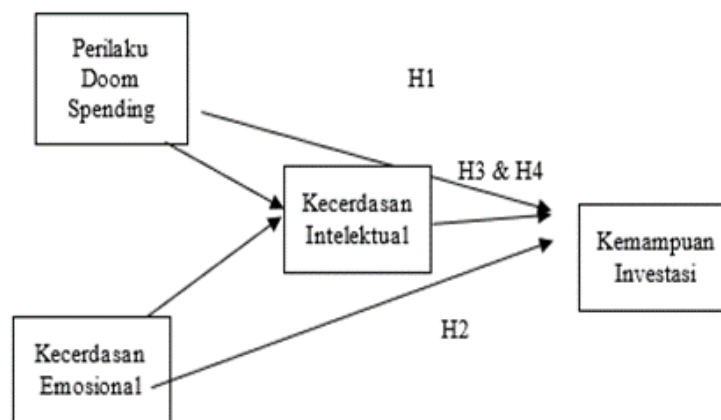
H₁: Perilaku Doom Spending berpengaruh terhadap kemampuan berinvestasi di kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur.

H₂: Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap kemampuan berinvestasi di kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur.

H₃: Perilaku Doom Spending berpengaruh terhadap kemampuan berinvestasi dengan dimoderatori oleh kecerdasan Intelektual di kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur.

H₄: Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap kemampuan berinvestasi dengan dimoderatori oleh kecerdasan Intelektual di kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur.

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini meneliti pengaruh perilaku doom spending dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berinvestasi dengan kecerdasan intelektual sebagai variabel moderator di kalangan mahasiswa generasi Z di Jawa timur.

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa generasi Z dengan rentang tahun kelahiran 1997 sampai dengan 2005 di Jawa Timur. Populasi penelitian ini terdiri dari 55 mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisikan beberapa pernyataan. Kuesioner yang disebarkan berupa pertanyaan maupun pernyataan yang dikumpulkan peneliti untuk mengetahui pendapat atau persepsi responden tentang variabel yang diteliti. Angket dapat digunakan apabila jumlah responden penelitian cukup banyak. Variabel-variabel diukur dengan menggunakan kuesioner berupa link Google Form yang disebarluaskan melalui internet seperti sosial media WhatsApp dan Instagram yang dimulai sejak 01 Desember 2024 hingga 30 November 2024 kepada generasi Gen Z yang lahir pada tahun 1997 hingga 2005. Kuesioner berisi pertanyaan yang berkaitan dengan Doom Spending, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual yang memiliki dampak terhadap kemampuan berinvestasi.

3.2. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen (Y) dan dua variabel independen (X) dan satu variabel moderasi (Z).

a. Doom Spending (X_1)

Doom Spending adalah fenomena di mana seseorang melakukan pembelian atau konsumsi sesuatu secara berlebihan di tengah ketidakpastian ekonomi atau krisis pribadi. Istilah ini mengacu pada perilaku belanja yang tidak rasional, kurangnya kontrol diri, dan sering kali didorong oleh emosi negatif, seperti kecemasan, stres, atau ketakutan akan masa depan.

b. Kecerdasan Emosional (X_2)

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif

c. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependennya yaitu Kemampuan Berinvestasi (Y) adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan penundaan konsumsi masa sekarang untuk menggunakan sebagian dana tersebut untuk memperoleh keuntungan di masa datang.

d. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasinya Kecerdasan Intelektual (Z) adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada 55 mahasiswa generasi Z di Jawa Timur sehingga memenuhi syarat yang telah ditentukan pada metode sampling. Seluruh pernyataan dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur berupa AgreeDisagree Scale. Skala ini merupakan penyempurnaan dari Semantic Scale dengan harapan agar respons yang dihasilkan merupakan "intervally scaled data" (Ferdinand, 2014). Caranya adalah dengan memberikan hanya dua kategori ekstrim yaitu jawaban "Sangat Tidak Setuju" dan "Sangat Setuju" dengan skala 1-4. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan metode statistic Smart Pls 4.0

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Berdasarkan tabel hasil pengujian *outer loadings* variabel, variabel doom spending yang memiliki item pengukuran yang menunjukkan nilai $0.868 > 0.50$ hal ini menunjukkan bahwa item pengukuran valid, untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai item pengukuran dengan masing-masing nilai antara $0.846-0.900 > 0.50$ menunjukkan item variabel valid, untuk variabel selanjutnya yaitu variabel moderasi kecerdasan intelektual menunjukkan nilai item pengukuran dengan masing-masing nilai antara $0.916-0.938 > 0.50$ menunjukkan item variabel valid, selanjutnya merupakan variabel dependen dengan item pengukuran menunjukkan nilai antara $0.781-0.873 > 0.50$ hal ini menunjukkan bahwa item pengukuran valid.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item	Nilai	Keterangan
Doom Spending	DS2	0.868	Valid
	DS7	0.868	Valid
Kecerdasan Emosional	KE1	0.846	Valid
	KE7	0.846	Valid
	KE8	0.900	Valid
Kecerdasan Intelektual	KI1	0.916	Valid
	KI2	0.938	Valid
Kemampuan Investasi	KIS1	0.781	Valid
	KIS3	0.804	Valid
	KIS4	0.859	Valid
	KIS5	0.797	Valid
	KIS6	0.873	Valid
	Kecerdasan Intelektual x Doom Spending	KI x DS	1.000
Kecerdasan Intelektual x Kecerdasan Emosional	KI x KE	1.000	Valid

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji yang disajikan oleh Tabel 2 menunjukkan adanya keyakinan pernyataan bahwa variabel Perilaku Doom Spending, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kemampuan Investasi adalah valid. Item pernyataan yang tidak valid dihapus. Selanjutnya, pengujian reabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel >0.50 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat reabilitas yang tinggi. Oleh sebab itu, variabel yang telah dianggap valid juga dapat dianggap dapat dipercaya saat menilai konstruk yang diteliti.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Doom Spending</i>	0,673	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,833	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0,837	Reliabel
Kemampuan Investas	0,881	Reliabel

Sumber: Data Diolah

Menurut Tabel 3, menunjukkan bahwa Perilaku Doom Spending (DS) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Investasi (KIS) yang dapat dilihat pada p value dengan nilai yang diperoleh $0.280 > 0.05$. Sedangkan Kemampuan Emosional (KE) juga tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Investasi (KIS) yang dapat dilihat pada p value dengan nilai yang diperoleh $0.262 > 0.05$. Untuk Kecerdasan Intelektual (KI) berpengaruh terhadap Kemampuan Investasi (KIS) yang dapat dilihat pada p value dengan nilai yang diperoleh $0.027 < 0.05$. Sedangkan variabel Perilaku Doom Spending (DS) yang dimoderasi Kecerdasan Intelektual (KI) dan variabel Kecerdasan Emosional (KE) yang dimoderasi Kecerdasan Intelektual (KI) juga tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Investasi (KIS) yang dimana nilai p value lebih besar dari 0.05.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Pengaruh	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DS -> KIS	0.142	1.080	0.280
KE -> KIS	0.180	1.122	0.262
KI -> KIS	0.387	2.213	0.027
KI x DS -> KIS	-0.060	0.479	0.632
KI x KE -> KIS	-0.060	0.343	0.731

Sumber: Data Diolah

4.2. Pembahasan

Pengaruh Perilaku *Doom Spending* terhadap Kemampuan Investasi

Hasil uji koefisien (original sample) variabel perilaku doom spending senilai 0,142 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.280. Jika dilihat dari nilai t hitung dibandingkan t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa 1.080 (t-hitung) < 2.008 (t-tabel) yang memiliki arti bahwa perilaku doom spending tidak mempengaruhi dalam melakukan tindakan untuk berinvestasi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Investasi

Hasil uji koefisien (original sample) variabel perilaku kecerdasan emosional senilai 0,180 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.262. Jika dilihat dari nilai t hitung dibandingkan t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa 1.122 (t-hitung) < 2.008 (t-tabel) yang memiliki arti bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi dalam melakukan tindakan untuk berinvestasi.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Investasi

Hasil uji koefisien (original sample) variabel perilaku kecerdasan intelektual senilai 0,387 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.027. Jika dilihat dari nilai t hitung dibandingkan t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa 2.213 (t-hitung) > 2.008 (t-tabel) yang memiliki arti bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh dalam melakukan tindakan untuk berinvestasi

Pengaruh Perilaku *Doom Spending* yang dimoderasi Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Investasi

Hasil uji koefisien (original sample) variabel perilaku doom spending senilai -0,060 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.632. Jika dilihat dari nilai t hitung dibandingkan t-tabel maka dapat

disimpulkan bahwa 0.479 (t-hitung) < 2.008 (t-tabel) yang memiliki arti bahwa perilaku doom spending yang dimoderasi kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi dalam melakukan tindakan untuk berinvestasi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional yang dimoderasi Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Investasi

Hasil uji koefisien (original sample) variabel kecerdasan emosional senilai $-0,060$ dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.731 . Jika dilihat dari nilai t hitung dibandingkan t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa 0.343 (t-hitung) < 2.008 (t-tabel) yang memiliki arti bahwa kecerdasan emosional yang dimoderasi kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi dalam melakukan tindakan untuk berinvestasi.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku doom spending, kecerdasan emosional yang dimoderasi kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi kemampuan berinvestasi. Kecerdasan intelektual sebagai variabel moderating terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan berinvestasi. Mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi lebih mampu menyeimbangkan dampak negatif dari doom spending serta menggunakan kecerdasan emosional mereka secara lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan keputusan investasi. Dengan kata lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan impulsive buying sehingga individu tersebut memiliki kemampuan berinvestasi.

Di sisi lain perilaku doom spending tidak berpengaruh terhadap kemampuan berinvestasi ini menunjukkan banyak mahasiswa generasi Z masih memiliki pendapatan rendah sesuai survei Indonesia Millennial Gen Z Report (IMGR) 2024, Gen Z Indonesia menghasilkan uang tidak lebih dari Rp2,5 juta sebulan dan memiliki kekuatan untuk berbelanja yang lebih rendah dari generasi Millennial (Adji Patoko 2023). Gen Z sangat paham teknologi dan nyaman menggunakan internet untuk mencari tahu pilihan investasi. Mereka juga nyaman dengan risiko, seperti yang ditunjukkan oleh keinginan mereka untuk berinvestasi pada hal-hal seperti Bitcoin dan mata uang kripto lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa Gen Z masih muda dan mungkin belum siap untuk berinvestasi pada saham dan obligasi tradisional (Grant 2024).

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas lokasi penelitian, sehingga dapat menjangkau hasil yang lebih beragam dan menggambarkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, cakupan responden juga dapat diperluas sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan mencerminkan kondisi Generasi Muda saat ini terkait Perilaku Perilaku Doom Spending dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berinvestasi dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderating di Kalangan Mahasiswa Generasi Z di Jawa Timur secara lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adji Patoko, Ridwan. (2023). Mayoritas Gaji Gen Z Di Bawah Rp2,5 Juta per Bulan. Idn Times. Retrieved. <https://www.idntimes.com/business/economy/ridwan-aji-pitoko-1/mayoritas-gaji-gen-z-di-bawah-rp2-5-juta-per-bulan?page=all>.
- Egov, Fee. (2015). Mengapa Kecerdasan Emosional Itu Penting? Tanjabar. Retrieved [https://tanjabarkab.go.id/mengapa-kecerdasan-emosional-itu-penting/#:~:text=Menurut Goleman \(2002 %3A 512\), expression](https://tanjabarkab.go.id/mengapa-kecerdasan-emosional-itu-penting/#:~:text=Menurut Goleman (2002 %3A 512), expression).
- Fitriasuri, Fitriasuri, and Rahayu Maharani Abhelia Simanjuntak. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Motivasi, Dan Modal Minimal Investasi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal. Owner 6(4):3333–43. doi: 10.33395/owner.v6i4.1186.
- Grant, Tiffany. (2024). Literasi Keuangan Untuk Generasi Z: Mengapa Penting Dan Cara Meningkatkan. Moneytalk. Retrieved https://moneytalkwitht-com.translate.goog/blog/gen-z-financial-literacy/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq#:~:text=The low proficiency in financial,efforts aimed at young people.

-
- Hafsah, Hafsah, Zulia Hanum, Fitriani Saragih, and Retno Widia Ningsih. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UMSU. *Owner* 7(1):312–21. doi: 10.33395/owner.v7i1.1260.
- Kazan, Krisanti. (2024). Menghadapi Fenomena Doom Spending: Peran Literasi Keuangan Sejak Dini Di Dunia Yang Penuh FOMO. Kompasiana. Retrieved <https://www.kompasiana.com/krisanti91370/670b9975ed6415766e06b4f2/menghadapi-fenomena-doom-spending-peran-literasi-keuangan-sejak-dini-di-dunia-yang-penuh-fomo>
- Mansoara M, Corenlya. (2024). Istilah ‘Doom Spending’ Bagi Kaum Milenial.” Radio Republik Indonesia. Retrieved <https://www.rri.co.id/lain-lain/1011675/istilah-doom-spending-bagi-kaum-milenial>.
- Pasek, Nyoman Suadnyana. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(1):62–76. doi: 10.23887/jia.v1i1.9983.
- Purba. (2020). *Analisa Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM*. Bab II Kajian Pustaka 2.1 (2004):6–25.
- Rahmawati, Rizky. (2024). Pentingnya Pendidikan Uang Untuk Gen-Z. Kompasiana. Retrieved <https://www.kompasiana.com/rizkyrahmawati0201/671a131234777c2e582b7ef4/pentingnya-pendidikan-uang-untuk-gen-z>.
- Ramot, Christovel. (2024). Mengenal Istilah Doom Spending Di Kalangan Gen Z Dan Milenial.” Klikdokter. <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/doom-spending-di-kalangan-gen-z-dan-milenial>.
- Riess, Betty. (2022). Penelitian Kebiasaan Mengelola Uang Yang Lebih Baik Oleh Bank of America Menjelajahi Motivasi Dan Hambatan Finansial Di Kalangan Dewasa Muda Yang Beragam. Bank of America. Retrieved <https://newsroom-bankofamerica-com.translate.goog/content/newsroom/press-releases/2022/09/73--of-gen-z-say-economic-environment-has-made-it-more-challengi.html? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=rq>.
- Simin, Febriati, and Jafar, Yusuf. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV Di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4(3):209. doi: 10.37905/aksara.4.3.209-216.2018.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.